

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Karakterisasi dalam Novel

Karakterisasi atau dalam bahasa Inggris *charaterization* berarti pemeranan, atau pelukisan watak. Boggs dan Petrie dalam Agustina (2020) menyatakan bahwa karakterisasi adalah proses di mana pengarang menciptakan karakter yang dapat mempengaruhi tanggapan orang, sedangkan Reams dalam Prasetyo (2020) mendefinisikan karakterisasi sebagai setiap tindakan yang dilakukan pengarang atau yang terjadi dalam sebuah karya yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang seorang tokoh. Gill dalam Agustina (2020) mengartikan tokoh sebagai sosok dalam karya sastra memiliki semacam identitas. Identitas dibentuk oleh penampilan, percakapan, tindakan, nama, dan pikiran yang terjadi di kepala. Karakter sendiri diartikan Suryanto dalam Rohmah (2017) sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Card (2010) menyatakan bahwa penokohan tidak diperlukan, kecuali untuk membuat karakternya menghibur. Dikutip dari Wahyuni (2017), Warren dalam Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Dari teori-teori di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Karakterisasi merupakan proses di mana pengarang menciptakan atau menggambarkan

identitas atau karakter dari seorang tokoh dalam karya sastra yang dapat mempengaruhi tanggapan orang mengenai karya tersebut, karena Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam kehidupan. Individu disini digambarkan sebagai seorang tokoh. Proses karakterisasi dapat dilakukan melalui tindakan yang dilakukan pengarang atau apapun yang terjadi dan ada di dalam sebuah karya sastra, seperti penampilan, percakapan, tindakan, nama, dan pikiran yang terjadi di kepala. Karakterisasi dibutuhkan didalam sebuah cerita karya fiksi untuk membentuk sebuah karakter dari seorang tokoh agar menjadi sebuah karya sastra yang dapat dinikmati dan menghibur pembacanya. Adapun menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2017), perwatakan atau penokohan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Minderop dalam Zenit (2019) menyatakan karakterisasi yang merupakan pemeranan atau pelukisan watak memiliki metode untuk melukiskan tokoh dalam suatu cerita. Dalam karakterisasi, seorang peneliti juga harus menggunakan prinsip penokohan atau proses identifikasi tokoh, agar peneliti dapat mengenali secara lebih baik tokoh-tokoh dalam cerita atau objek penelitian. Metode karakterisasi dan konsep penokohan sendiri akan dibahas pada sub-bab di bawah.

2.1.1 Karakterisasi menurut Albert Minderop

Minderop (2013) dalam Metode Karakterisasi Telaah Fiksi menyampaikan empat metode dalam pengkarakterisasian tokoh dalam karya sastra, salah satunya adalah Metode Karakterisasi Telaah Sastra. Dalam menyajikan dan menentukan

identitas atau karakter para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua metode dalam karyanya, yaitu:

1) Metode Langsung / *Telling*

Metode langsung / *telling* dilakukan secara langsung oleh pengarang melalui pemaparan. Metode ini biasanya dilakukan oleh kisah-kisah rekaan jaman dahulu, sehingga pembaca hanya dapat mengandalkan penjelasan yang dilakukan oleh pengarang semata. Metode Langsung atau *Direct Method* (*telling*) mencakup:

(1) Karakterisasi menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra dapat digunakan sebagai penggambaran atau pelukisan kualitas karakteristik seorang tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Salah satu contoh yang dijelaskan oleh Pickering dan Hoeper (1981) dalam Minderop (2013) yaitu Edward Murdstone dalam *David Copperfield* karya Charles Dickens. *Stone* sama dengan batu-keras, menggambarkan bahwa tokoh ini memiliki watak yang keras. Contoh lainnya adalah nama tokoh Roger Chillingworth dalam *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne. Penggunaan nama ini sesuai dengan watak tokoh Chillingworth yang dingin dan kaku, karena *chill* berarti perasaan tidak nyaman atau orang yang sikapnya dingin. Melalui penggunaan nama ini terlihat watak para tokoh yang berkepribadian penjahat berhati dingin.

(2) Karakterisasi melalui Penampilan Tokoh

Dalam suatu karya sastra, faktor penampilan para peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian tokoh memegang apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya.

(3) Karakterisasi melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh.

2) Metode Tidak Langsung / *Showing*

Metode tidak langsung dengan Metode Dramatik yang mengabarkan kehadiran pengarang, hingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka.

(1) Karakterisasi melalui Dialog

Karakterisasi melalui dialog terbagi atas:

a. Apa yang dikatakan Penutur

Salah satu contoh karakterisasi melalui dialog apa yang dikatakan penutur adalah saat tokoh Hester menggambarkan wataknya yang pernah merasa putus asa karena ia merasa hidupnya tak berguna, namun ia tegar menghadapi penderitaan selama ini. Ia tidak ingin mati karena meminum secangkir ramuan yang disodorkan oleh tokoh suaminya.

b. Jatidiri Penutur

Jatidiri penutur di sini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang tokoh sentral yang dianggap lebih penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh minor. Walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.

(2) Lokasi dan Situasi Percakapan

Lokasi saat terjadinya percakapan dapat menjadi gambaran sikap suatu penghuni atau tokoh-tokoh yang berbincang di lokasi yang mendukung terbentuknya watak tokoh. Percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari.

(3) Jati Diri Tokoh yang dituju oleh Penutur

Penutur disini berarti tuturan yang disampaikan seorang tokoh tentang tokoh lainnya.

(4) Kualitas Mental Para Tokoh

Kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang *open-minded*. Ada pula tokoh yang gemar memberikan opini, atau bersikap tertutup (*close-minded*) atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu (Pickering dan Hooper, 1981:33).

(5) Nada Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosakata

Nada suara, tekanan, dialek dan kosa kata dapat membantu dan memperjelas karakter para tokoh apabila pembaca mampu mengamati dan mencermatinya secara tekun dan sungguh-sungguh.

(6) Karakterisasi melalui Tindakan Para Tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati lalui tingkah-laku. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua memana dikutip oleh Pickering dan Hoeper, menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian; mem- perlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya (Pickering dan Hoeper, 1981:34).

2.1.2 Karakterisasi Menurut Burhan Nurgiyantoro

Nurgiyantoro (2018) juga mengemukakan penjelasan mengenai kedua teknik tersebut. *Direct presentation* atau teknik ekspositori bisa juga disebut sebagai teknik analitis, karena menggambarkan tokoh dengan cara menguraikan, mendeskripsikan secara langsung. Sedangkan *indirect presentation* atau teknik tidak langsung dilakukan dengan teknik dramatik.

1) Teknik Penokohan Analitik / *Direct Presentation*

Teknik penokohan secara naratif atau analitik adalah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian, deskripsi ataupun penjelasan oleh pengarang. Sifat, watak, tingkah laku, ciri fisik tokoh dihadirkan dengan tidak berbelit-belit. Salah satu contoh Teknik penokohan analitik yang disampaikan oleh Zenit (2019) adalah sebagai berikut:

“Aku tersenyum pahit. Kulihat tangan dan jari-jariku, tulang bersalut kulit semata. Kuraba pipiku cekung. Pernah badanku berat 58 kilo. Minggu yang lalu cuma 47 kilo lagi.”

Berdasarkan percakapan diatas, kita tahu bahwa tokoh “aku” berbadan kurus dari pemberitahuan narator

2) Teknik Penokohan Dramatik / *Indirect Presentation*

Terdapat sembilan wujud Penggambaran Teknik Dramatik yang disampaikan oleh Nugiantoto dalam bukunya yang berjudul Teori Pengkajian Fiksi, yaitu:

(1) Teknik Cakapan

Teknik cakap merupakan sebuah tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Namun, percakapan baik yang pendek maupun yang panjang tidak menjamin ketercerminan sebuah sifat atau karakter tokoh. Tetapi percakapan yang baik, efektif, dan lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya.

Teknik cakapan tercakup duolog dan dialog. Sayuti (2000) menjelaskan bahwa dualog adalah cakapan antar dua tokoh saja, sedangkan dialog ialah kata-kata yang diucapkan para tokoh dalam percakapan antar seorang tokoh dengan banyak tokoh. Melalui percakapan yang dilakukan oleh tokoh, baik dengan satu tokoh atau banyak tokoh, maka dapat

memunculkan gambaran watak atau karakter tokoh tersebut dalam karya sastra.

(2) Teknik tingkah laku

Pada teknik tingkah laku lebih menyorot pada tindakan yang bersifat nonverbal atau tindakan yang mengarah pada aspek fisik, seperti tindakan, tingkah laku, reaksi, tanggapan, sikap yang mencerminkan perwatakan. Akan tetapi tidak semua tingkah laku tokoh menunjukkan sifat-sifat tokoh itu sendiri, hal ini disebut tingkah laku yang bersifat netral.

(3) Teknik pikiran dan perasaan

Teknik ini menunjukkan watak tokoh melalui pikiran dan perasaan yang ditunjukkan. Keadaan, jalan pikiran serta apa yang terlintas di dalam pikiran dan perasaan tokoh akan mencerminkan bagaimana sifat-sifat atau jati diri dari suatu tokoh. Tokoh sangat mungkin berpura-pura dalam tingkah laku, tetapi tidak mungkin dapat berpura-pura dengan pikiran dan perasaannya sendiri.

(4) Teknik arus kesadaran

Menurut Nurgiyantoro, arus kesadaran sering disamakan dengan interior monologue atau monolog batin. Monolog batin merupakan sebuah percakapan yang hanya terjadi dalam diri sendiri, yang pada umumnya ditampilkan dengan gaya "aku". Penggunaan teknik arus kesadaran tokoh atau monolog batin dapat memberi gambaran mengenai sebuah upaya untuk mengungkapkan informasi tentang kedirian tokoh. Monolog tersebut muncul ketika seorang tokoh menghadapi masalah yang tengah dihadapi.

Pada bawah sadar tokoh, ia digambarkan sering melakukan interaksi dengan dirinya sendiri atau dengan batin yang ada di dalam tubuhnya.

(5) Teknik reaksi tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa "rangsang" dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Melihat sebuah reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Reaksi tokoh menggambarkan suatu sikap ketika tokoh mereaksi suatu aksi dalam hidupnya. Melalui reaksi tersebut kemudian seorang tokoh dapat diketahui wataknya. Dengan demikian, maka pembaca dapat menyimpulkan watak yang dimiliki tokoh tersebut.

(6) Teknik reaksi tokoh lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.

(7) Teknik pelukisan latar

Suasana latar tertentu terkadang dapat menimbulkan kesan tertentu pada pihak pembaca. Penggambaran latar yang tepat mampu mendukung penokohan, karena karakter suatu tokoh dibentuk oleh latar dimana ia dibesarkan terutama dalam latar sosial budaya.

(8) Teknik pelukisan fisik

Penampilan fisik dari seorang tokoh dianggap berhubungan langsung dengan ciri-ciri tokoh, karena pengarang langsung mendeskripsikan tokoh itu dengan maksud tertentu. Teknik ini pun sangat penting dalam penokohan karena dinilai sangat efektif

(9) Catatan tentang Identifikasi Tokoh

Tokoh cerita, baik itu tokoh utama maupun tambahan, sedikit demi sedikit menampakan seluruh kediriannya di hadapan pembaca sejalan dengan kebutuhannya dan perkembangan cerita itu. Oleh karena itu, kita perlu mengidentifikasi kedirian tokoh itu sendiri secara detail.

2.1.3 Prinsip Penokohan

Karmini (2011) menjelaskan bahwa Prinsip Penokohan merupakan proses identifikasi tokoh, sejalan dengan usaha mengembangkan tokoh dan diperlukan untuk mengetahui bagaimana penokohan tokoh dalam suatu karya sastra. Mengidentifikasi kepribadian tokoh secara cermat juga diperlukan untuk mengenali secara lebih baik tokoh-tokoh dalam cerita, hal ini dapat dilakukan melalui prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Prinsip Pengulangan

Prinsip pengulangan adalah prinsip yang dapat menemukan adanya kesamaan sifat, watak, sikap, dan tingkah laku pada bagian berikutnya. Prinsip ini sangat penting untuk mengembangkan dan mengungkapkan sifat kepribadian tokoh cerita.

2) Prinsip pengumpulan

Prinsip pengumpulan adalah prinsip yang dapat mengungkapkan sedikit demi sedikit dalam seluruh cerita yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data keprbadian yang tercecer di seluruh cerita sehingga diperoleh data yang lengkap. Pengumpulan data tersebut penting, sebab dari data keprbadian tokoh yang berserakan ketika digabung akan saling melengkapi dan menghasilkan gambaran padu.

3) Prinsip kemiripan dan pertentangan

Prinsip ini dilakukan dengan membandingkan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya dalam cerita. Hal ini dilakukan, karena bisa saja seorang tokoh mempunyai kemiripan sifat keprbadiannya dengan tokoh lain, namun tentu saja mempunyai perbedaan.

2.2. Unsur Intrinsik Novel *Ankoku Joshi*

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan apa saja unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Ankoku Joshi* karya Akiyoshi Rikako.

a) Tema

Aminuddin dalam Siswanto (2018) menjelaskan tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya dan juga merupakan dasar dari sebuah cerita yang kemudian dikembangkan. Terdapat tema utama dan tema tambahan dalam suatu karya sastra.

1. Tema utama:

Misteri. Pencarian pelaku pembunuhan Shiraishi Itsumi pada acara Yami-Nabe klub sastra SMA Katolik Putri Santa Maria.

2. Tema tambahan:

- 1) Musuh dalam selimut. Anggota yang pura-pura baik namun sebenarnya tertekan, dan ingin membalas dendam kepada Shiraishi Itsumi.
- 2) Cinta tak diresnui. Tak diresnuintnya cinta Shiraishi Itsumi dan pak guru Hojo.
- 3) Pembunuhan. Pembunuhan yang dilakukan oleh Sumikawa Sayuri untuk menjadi seorang pemeran utama.

b) Sinopsis

Novel *Ankoku Joshi* karya Akiyoshi Rikako bercerita tentang siswi-siswi yang tergabung dalam Klub Sastra SMA Katolik Putri Santa Maria.

Terdapat seorang tokoh bernama Shiraishi Itsumi yang berperan sebagai ketua klub sastra di SMA Katolik Putri Santa Maria. Ia dikabarkan telah meninggal dunia akibat bunuh diri. Pada suatu malam, tepatnya pada akhir semester pertama, teman-teman yang tergabung dalam klub sastra sekolah tersebut mengadakan pertemuan yang biasa disebut “*Yami-Nabe*”. Dalam pertemuan itu, *Nabe* yang biasa diisi oleh masing-masing peserta secara rahasia, harus dinikmati para anggota dalam kegelapan. Semua anggota klub sastra yang berjumlah sebanyak enam orang diminta untuk membuat cerita pendek mengenai Shiraishi Itsumi, untuk mengenang kisah yang telah mereka lalui dan juga untuk menggali penyebab kematian Itsumi yang sebenarnya.

Masing-masing anggota menceritakan awal pertemuannya dengan Shiraishi Itsumi, mulai dari Nitani Mirei, Komonami Akane, Diana Detcheva, Koga Sonoko, dan Kataoka Shiyo membacakan cerita menurut versinya masing-masing.

Isi dari cerita yang disampaikan oleh para anggota saling bertentangan, hal ini membuat bingung anggota kelompok itu sendiri dan membuat mereka saling tuduh menuduh. Namun, sampai di akhir cerita, Sumikawa Sayuri membacakan wasiat yang ternyata telah dibuat oleh mending Shiraishi Itsumi yang membuat para anggota tercengang dan ketakutan. Ketakutan karena mengira bahwa arwah dari Shiraishi Itsumi yang telah menulis cerita itu.

Dalam wasiatnya, Shiraishi Itsumi menceritakan alasannya membentuk klub sastra dan alasannya merekrut masing-masing anggota yang sekarang hadir dalam acara *Yami-Nabe*. Tak disangka, apa yang diceritakan oleh Shiraishi Itsumi bertentangan dengan apa yang telah diceritakan oleh masing-masing anggota. Itsumi menceritakan aib yang telah dilakukan para anggota sehingga mereka terjebak dalam klub sastra dan harus mengikuti semua keinginan Itsumi. Itsumi menjelaskan bahwa ia dibantu oleh Sayuri dan melakukan itu semua untuk menutupi skandalnya dengan pak guru Hojo.

Itsumi ingin menjadikan dirinya sebagai peran utama dari cerita yang dibuatnya sendiri, dan menjadikan para anggota klub sastra sebagai pemeran pembantunya. Itsumi membongkar cerita, ia sebenarnya telah mengetahui bahwa para anggota juga tau mengenai hubungan Itsumi dengan pak guru Hojo, sehingga mengadakan kepada ayah Itsumi sebagai bentuk dari pembalasan

dendam mereka kepada Itsumi yang mengakibatkan kandungan Itsumi saat itu harus digugurkan, dan membuat Itsumi dipisahkan secara paksa oleh pak guru Hojo.

Dalam wasiat itu juga Itsumi menceritakan bahwa bunuh dirinya saat itu hanyalah pura-pura, hanya untuk membuat rasa penyesalan pada para anggota klub sastra yang telah berhianat kepada Itsumi. Para anggota klub sastra pun semakin takut karena dalam wasiat tersebut Itsumi menceritakan bahwa dirinya telah memasukan bunga lili, yang beracun pada *nabe* yang sedang mereka nikmati saat ini.

Diakhir cerita, Sumikawa Sayuri juga membacakan cerita miliknya. Dalam cerita itu, Sayuri mengatakan rasa kesalnya kepada Itsumi yang bodoh karena setelah pembalasan dendam, Itsumi berencana untuk kabur dan tinggal bersama pak guru Hojo. Hal itu membuatnya berpikir bahwa Itsumi sudah tidak pantas lagi menjadi peran utama dalam klub sastra, sehingga ia membunuhnya dan memasukan daging jenazahnya ke dalam *nabe* yang sekarang sedang dimakan oleh para anggota. Para anggota klub sastra pun kaget dan semakin ketakutan mendengar cerita itu.

Pada akhirnya para anggota klub sastra terpaksa harus tunduk kepada Sumikawa Sayuri dan menjalani kehidupan mereka seperti sebelumnya. Namun bukan tunduk kepada Shiraishi Itsumi, melainkan pada Sumikawa Sayuri. Mereka harus tersenyum setiap hari dan menjalankan perannya masing-masing. Sebab, rahasia mereka tepat berada di tangan Sumikawa Sayuri.

c) Penokohan

Agustien (2006) menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku dalam karya sastra. Karakter tokoh dapat dikenali dari bahasa pengarang yang digunakan sebagai gambaran untuk mengenal tokoh. Dalam karya sastra, biasanya ada beberapa tokoh, namun hanya ada satu tokoh utama, tokoh lainnya disebut dengan tokoh tambahan.

- Tokoh Utama (Shiraishi Itsumi)

Shiraishi Itsumi adalah Ketua Klub Sastra SMA Katolik Santa Maria yang sangat disegani. Ia menentukan anggota klub nya seorang diri. Dalam cerita ini, Itsumi digambarkan sebagai seorang siswi yang cantik jelita. Kecantikannya terpampang nyata dan kebaikannya membuat siapapun terkagum-kagum saat melihatnya.

- Tokoh Tambahan

1. Sumikawa Sayuri:

Sumikawa Sayuri adalah Wakil Ketua Klub Sastra SMA Katolik Santa Maria yang menjabat sebagai ketua setelah kematian Itsumi. Sumikawa Sayuri dan Shiraishi Itsumi adalah sahabat dekat sejak duduk di Sekolah Dasar. Sayuri selalu mendukung dan membantu Itsumi dalam segala urusan Itsumi.

2. Nitani Mirei:

Nitani Mirei adalah siswi kelas 1-A yang masuk ke SMA Katolik Putri Santa Maria karena beasiswa. Kehidupannya di bawah kecukupan, orang tuanya telah bercerai. Rahasiannya menjadi

simpanan banyak lelaki membuatnya menerima undangan Itsumi untuk bergabung di dalam klub sastra. Ia juga harus patuh pada apapun yang dikatakan Itsumi.

3. Kaminami Akane:

Kominami Akane adalah siswi kelas 2-B, anak seorang pemilik restoran ternama. Seorang anggota klub sastra yang hobi memasak kudapan barat, dia bercita-cita ingin membuka Restoran Barat. Dapur *salon* sastra menjadi istana terbaiknya, dimana bahan makanan dan peralatan masak sangat lengkap di sana. Rahasiannya membakar restoran keluarganya sendiri membuat ia harus patuh kepada Shiraishi Itsumi.

4. Diana Detcheva:

Diana Detcheva adalah seorang siswi internasional dari Bulgaria, dan juga seorang anggota klub sastra SMA Katolik Santa Maria. Ia dan kakaknya, Ema, menjadi pemandu Itsumi untuk keliling desa di Bulgaria sekaligus mengunjungi objek wisata bersejarah dalam program semester pendek. Diana kemudian terpilih menjadi peserta murid internasional karena kakaknya, Ema tiba-tiba mengalami kecelakaan dan harus menjalani rehabilitasi. Dibalik itu, kenyataan bahwa Diana adalah orang yang mendorong Ema dari benteng, membuat Diana harus patuh kepada Itsumi.

5. Koga Sonoko:

Koga Sonoko adalah siswi kelas 3-B, anak jurusan IPA dan seorang anggota klub sastra. Ia bercita-cita menjadi seorang Dokter. Sonoko masuk ke ruang kerja ayah Itsumi dan menyadap komputernya, menyelinap masuk ke komputer sekolah, kemudian mengganti nilai-nilainya agar dapat diterima di Fakultas Kedokteran. Apa yang ia lakukan diketahui oleh Shiraishi Itsumi, dan membuatnya harus patuh kepada Itsumi.

6. Takaoka Shiyo:

Takaoka Shiyo adalah siswi kelas 2-C, anggota pertama yang direkrut Itsumi sebagai anggota klub sastra. Satu-satunya anggota klub yang sudah menerbitkan novel. Novelnya berjudul *Kimi-kage Sou* diketahui oleh Itsumi sebagai novel hasil plagiarism dari novel terkenal di Prancis. Rahasia itu menjadi senjata Itsumi untuk membuatnya patuh pada apapun yang dikatakan oleh Itsumi.

7. Pak Guru Hojo:

Hojo adalah seorang guru di SMA Katolik Putri Santa Maria yang juga adalah kekasih gelap Shiraishi Itsumi. Ia sangat mencintai Itsumi dan mendambakan kehidupan yang bahagia bersama Itsumi.

8. Ayah Itsumi:

Ayah Itsumi adalah seorang penyumbang dana terbesar di SMA Katolik Putri Santa Maria. Menentang hubungan Itsumi dan pak guru

Hojo. Ia memaksa Itsumi untuk menggugurkan kandungan Itsumi, dan memisahkan mereka.

9. Ema Detcheva:

Saudari kembar dari Diana Detcheva. Ia dan Diana menjadi pemandu Itsumi untuk keliling desa sekaligus mengunjungi objek wisata bersejarah dalam program semester pendek. Ema adalah siswi yang seharusnya mengikuti pertukaran belajar di SMA Katolik Putri Santa Maria. Namun dibatalkan karena ia mengalami kecelakaan dan harus direhabilitasi.

10. Ayah Kominami Akane

Ayah Kominami Akane adalah seorang pemilik restoran tradisional Jepang yang sudah berdiri sejak tahun 1 taisho. Ia juga seorang koki. Ayah Akane masih menjunjung adat Jepang. Ia bertekad hanya akan mewariskan restorannya hanya kepada anak sulung laki-lakinya, yaitu kakak dari Akane. Ia juga melarang Akane untuk mendalami dunia memasak selain untuk latihan sebagai seorang istri.

d) Alur atau Plot Cerita

Abrams dalam Siswanto (2008) menyatakan bahwa alur merupakan rangkaian cerita yang di bentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga malejalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Dalam novel *Ankoku Joshi* karya Akiyoshi Rikako, berdasarkan urutan waktu menggunakan Plot Campuran. Dapat dilihat dari ceritanya pada setiap bab. Masing-masing anggota klub sastra menceritakan kisahnya bertemu dengan

Shiraishi Itsumi dan analisis tentang siapa sebenarnya pembunuh ketua klub sastra tersebut.

e) Latar

Tarigan (2005) menyatakan latar atau *setting* sebagai lingkungan fiksi tempat kegiatan berlangsung. Siswanto (2008) menyatakan bahwa latar atau *setting* cerita adalah gambaran tempat, waktu, atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Adapun latar tempat dan waktu di dalam novel ini adalah sebagai berikut:

- Latar Tempat

Terjadi di *Salon Sastra SMA Katolik Putri Santa Maria*.

- Latar Waktu

Terjadi di malam hari.

f) Sudut Pandang

Tarigan (2005) membagi sudut pandang dalam berbagai ragam diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sudut pandang yang berpusat pada orang pertama (*first-person central point of view*).
- 2) Sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama (*first-person peripheral point of view*).
- 3) Sudut pandang yang ketiga terbatas (*limited third person point of view*).
- 4) Sudut pandang orang ketiga yang serba tahu (*third person omniscient point of view*).

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel Ankoku Joshi adalah sudut Sudut Pandang yang berpusat pada Orang Pertama. Hal ini dapat dilihat dari isi Novel yang setiap bab-nya berbentuk cerita atau pidato dari masing-masing tokoh. Dan pada masing-masing bab diceritakan menggunakan kata “Aku”.

2.3. Nilai-nilai Feminisme dalam Karya Sastra

2.3.1 Pengertian Nilai

Darmodiharjo (2006) menyatakan bahwa menilai berarti menimbang, yakni menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan. Keputusan itu menyatakan apakah sesuatu itu bernilai positif (berguna, indah, baik, dan sebagainya) atau sebaliknya, bernilai negatif. Hal ini dihubungkan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia, jasmani, cipta, rasa, karsa dan, kepercayaannya. Ini sesuai dengan Zakiyah (2014) yang mendefinisikan nilai sebagai segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin dan digunakan manusia sebagai landasan, alasan atau motivasi baik dalam bersikap dan bertingkah laku, baik itu disadari atau tidak.

2.3.2 Pengertian Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa Latin, yaitu kata “*femina*” yang berarti memiliki karakter keperempuanan. Namun, feminisme juga memiliki arti yang luas.

Terdapat banyak sekali teori tentang feminisme, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Madsen (2000) menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi serta paham mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.
- 2) Backus dan Mahalik (2011) menyatakan bahwa feminisme menantang patriarki dan seksisme untuk memajukan kesetaraan gender.
- 3) Muqoyyidin (2013) menyatakan feminisme adalah mencapai kesetaraan, harkat, dan kebebasan perempuan dalam memilih dan mengelola kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga.
- 4) Humm (2007) menyatakan bahwa feminisme juga merupakan upaya melawan pranata sosial sebagai institusi rumah tangga untuk perkawinan maupun upaya wanita untuk mengakhiri kodratnya. Selanjutnya Humm juga menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.
- 5) Lubis (2015) menyatakan bahwa feminisme tidak semata-mata dimengerti sebagai teori, cara pandang atau sistem pemikiran, namun juga dimengerti sebagai sebuah gerakan yang memiliki tujuan sebagai berikut:
 - (1) Menyediakan informasi data analisis kehidupan perempuan.
 - (2) Mengupayakan perubahan sosial serta menghilangkan ketidaksetaraan gender dan subordinasi kaum perempuan.
 - (3) Menjadikan diri sebagai sebuah bentuk kritik ilmu pengetahuan.
 - (4) Memperlihatkan perspektif kaum perempuan terhadap ilmu pengetahuan.

Berdasarkan teori-teori diatas, telah dibuktikan bahwa feminisme memiliki arti yang sangat luas. Feminisme merupakan sebuah paham atau asumsi yang berkeyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Tujuan feminisme adalah untuk memajukan kesejahteraan gender, untuk mencapai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, baik untuk Pendidikan tinggi maupun karir. Feminisme juga menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan yang bertujuan untuk pembebasan perempuan. Secara singkat, feminisme dapat diartikan sebagai paham yang bertujuan untuk mematahkan konstruksi sosial yang menganggap bahwa laki-laki memiliki hak yang lebih dibandingkan perempuan. Para pakar dalam Murniati (2004) membuat definisi feminisme dari berbagai aspek. Namun, pada dasarnya feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia.

Di era sebelum lahirnya gerakan feminisme, perempuan memiliki hak yang sangat terbatas. Perempuan di dalam rumah tangga terkonstruksi sebagai pihak yang hanya mengurus rumah tangga, sedangkan perempuan sebenarnya bisa mendapatkan hak yang lebih dari itu. Bahkan hingga saat ini, masih banyak perempuan yang belum bisa menggunakan hak nya sebagai manusia, terlepas dari sex dan gender yang dia miliki.

Feminisme Gelombang Kedua

Sebagai pedoman dalam peneliiian ini, penulis menggunakan teori feminisme gelombang kedua yang merupakan gerakan pembebasan perempuan atau biasa dikenal dengan istilah *Women Liberation*. Feminisme gelombang kedua pertama

kali dicetuskan oleh Betty Friedan pada tahun 1963. Ia menerbitkan buku yang berjudul *The Feminine Mystique*, yang menjadi suara untuk ketidakpuasan dan disorientasi yang dirasakan perempuan saat dihambat ke posisi rumah tangga setelah lulus kuliah. Friedan dalam Rohmawati (2018) berpendapat bahwa perempuan kelas menengah yang menjadi ibu rumah tangga merasa hampa dan muram. Mereka menghabiskan waktunya hanya untuk berbelanja, jalan-jalan, perawatan, mempercantik diri, memuaskan nafsu sang suami, dan sebagainya. Sehingga solusi untuk menangani permasalahan tersebut adalah bahwa kaum wanita harus kembali ke sekolah dan kemudian memberikan kontribusi untuk ekonomi keluarga, berkarir namun tetap menjadi ibu rumah tangga juga, berjalan beriringan.

Thornham dalam Suwastini (2013) mengkategorikan feminisme gelombang kedua di Amerika menjadi dua aliran, yaitu radikal dan liberal. Namun, pada pembahasan ini, penulis menganalisis karakterisasi tokoh dengan sudut pandang feminisme gelombang kedua aliran liberal. Aliran liberal atau bisa disebut juga aliran kanan, bertujuan untuk memperjuangkan partisipasi perempuan di seluruh kehidupan sosial (di Amerika), dengan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Aliran ini ada di bawah organisasi NOW (National Organization for Women) yang didirikan oleh Betty Friedan pada 1966. Tong (2006) menjelaskan bahwa melalui NOW, Betty Friedan sebagai pendiri dan presiden pertama organisasi tersebut secara eksplisit mendefinisikan diri sebagai feminis Amerika Serikat abad ke-20 yang menentang diskriminasi seks di segala bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan personal.

Dalam buku yang berjudul "*The Feminine Mystique*", Friedan berpendapat bahwa untuk menjadi perempuan yang setara dengan laki-laki, perempuan harus meninggalkan jebakan rumah tangga dan semua yang mengikat perempuan dalam konstruksi yang mensubordinasinya (Friedan, 1963). Artinya, untuk meninggalkan jebakan rumah tangga dan semua yang mengikat, perempuan harus berani mengeluarkan diri dari keadaan itu, dengan usaha menyamakan atau menyetarakan diri dengan laki-laki. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka dapat menghadapi "persaingan bebas" di dunia, dan mempunyai kedudukan yang setara dengan laki-laki. Friedan (1963) juga dalam bukunya yang berjudul *The Feminine Mystique* menyebutkan "*Despite the frowns and jeers of most of their husbands and fathers, despite the hostility if not outright abuse they got for their "unwomanly" behavior, the feminists continued their crusade.*", yang artinya, meskipun perempuan mendapatkan omongan dan perlakuan buruk atas tindakannya yang disebut "tidak seperti perempuan", perempuan tetap harus berjuang mencapai keinginannya.

2.3.3 Pengertian Nilai Feminisme dalam Karya Sastra

Millet dalam Thornman (2010) menyatakan bahwa karya adalah salah satu wujud dari ideologi patriarki yang mengkaitkan feminisme di dalam Sastra. Edward (2017) mengungkapkan bahwa dalam karya sastra, kebanyakan perempuan ditampilkan sebagai kelas kedua yang didominasi oleh kelas laki-laki. Endraswara (2008), juga mengungkapkan bahwa kajian feminis sastra sedapat mungkin harus berhubungan dengan hal-hal berikut:

- 1) Mengungkap karya-karya penulis wanita masa lampau dan masa kini agar jelas citra perempuan yang merasa ditekan oleh tradisi. Dominasi patriaki harus terungkap secara jelas dalam analisis.
- 2) Mengungkap berbagai tekanan para tokoh perempuan dalam karya sastra yang ditulis pengarang laki-laki.
- 3) Mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata.
- 4) Mengkaji dari aspek ginokritik, yakni memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis. Apakah penulis perempuan memiliki kekhasan dalam gaya dan ekspresi atau tidak.

Artinya kajian feminis sastra harus mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan perempuan dalam karya sastra sekecil-kecilnya.

Dalam karya sastra terdapat sebuah teori tentang feminisme, yaitu Kritik Sastra Feminis yang merupakan kegiatan memberikan penilaian baik buruk terhadap suatu karya sastra dengan menggunakan perspektif feminisme, dan merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya-karya sastranya. Flax dalam Kritik Sastra Feminis (Wiyatmi, 2012) memaparkan tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki.

Imahunnah (2019) menegaskan nilai feminisme sebagai sebuah tolak ukur bagi perempuan untuk dapat menyetarakan derajatnya dengan pria tanpa

memandang kaidah budaya yang sudah kuno. Penganut feminisme berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial. Identitas gender itu sendiri biasanya berhubungan dengan bias gender karena umumnya masyarakat selalu melabelkan identitas gender berdasarkan jenis kelamin. Rokhmansyah (2016) mengungkapkan di dalam bias gender terdapat pembagian posisi dan peran yang tidak adil antara laik-laki dan perempuan.

Proses terbentuknya nilai feminisme diawali dengan ketidakadilan yang diperoleh oleh perempuan. Ketidakadilan sosial sendiri merupakan sebuah wujud diskriminasi bagi sebagian kaum yang terikat oleh budaya, kedudukan, atau zaman. Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan yang diperoleh perempuan diungkapkan oleh Imahunnah (2019) sebagai berikut:

1. Pembatasan identitas, sosial, dan gerak perempuan.
2. Perbedaan kelas sosial. Dalam hal ini menempatkan perempuan harus selalu ada dibawah kuasa laki-laki.
3. Pembatasan derajat dan kedudukan politik. Perempuan dinilai hanya mengurus rumah tangga dan tidak berhak berperan dalam dunia politik maupun kenegaraan.
4. Kekerasan seksual (biasanya KDRT, atau pelecehan seksual).
5. Wanita dianggap sebagai pemikul, penerima akibat dari adanya perbedaan ras, suku, maupun adanya peperangan. Dalam hal ini, wanita dijadikan korban tawanan perang, maupun korban penjajahan fisik bagi kaum musuh.

2.3.4 Konsep Analisis Gender

Jiwa analisis dalam kritik sastra feminis tidak dapat disingkirkan, analisis tersebut adalah Analisis Gender. Sugihastuti dan Suharto (2002) menyatakan ada lima konsep analisis gender yang digunakan sebagai dasar analisis, yaitu:

- 1) Perbedaan Gender, ialah perbedaan dari atribut-atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, peranan, dan sebagainya yang dirumuskan untuk perorangan menurut ketentuan kelahiran.
- 2) Kesenjangan Gender, ialah perbedaan dalam hak berpolitik, memberikan suara, dan bersikap antara laki-laki dan perempuan.
- 3) *Genderzation*, ialah pengacauan konsep pada upaya menempatkan jenis kelamin pada pusat perhatian identitas diri dan pandangan dari dan terhadap orang lain.
- 4) Identitas Gender, ialah gambaran tentang jenis kelamin yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan oleh tokoh yang bersangkutan.
- 5) *Gender Role*, ialah peranan perempuan atau peranan laki-laki yang diaplikasikan secara nyata.

Analisis nilai feminisme terhadap novel *Ankoku Joshi* juga dapat dilakukan dengan konsep analisis gender ini, karena analisis gender juga merupakan salah satu konsep yang dilakukan seseorang dalam bias gender. Dengan konsep analisis ini, kita dapat membongkar prasangka gender berikut ide-ide atau nilai-nilai feminis yang terdapat di dalamnya.

2.4.Feminisme di Jepang

Jepang merupakan salah satu dari sekian banyak negara di Asia yang memiliki budaya Patriarki sejak dulu. Dalam pandangan masyarakat tradisional Jepang, kedudukan Wanita dianggap tidak sederajat dengan pria. Hal ini sendiri tidak terlepas dari pengaruh pemikiran pada masa lampau serta kebijakan diskriminasi sosial pemerintah zaman feodal. Wanita pada masa lampau di Jepang, harus menerima diskriminasi di hampir seluruh bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pekerjaan. Bahkan ada sebuah ungkapan *stereotype* terkenal di Jepang yang diungkapkan oleh Takemaru (2010):

- a. *Otoko wa matsu, onna wa fuji* atau dalam Bahasa Indonesia berbunyi “Seorang pria adalah pohon pinus, seorang wanita adalah wisteria”.

Kalimat ini mengungkapkan bahwa seorang wanita bergantung pada seorang pria seperti wisteria, tanaman memanjat dengan bunga putih atau ungu yang melingkari pohon pinus.

- b. *Otoko wa dokyoo, onna wa aikyo* atau dalam Bahasa Indonesia berarti “Pria harus berani, wanita harus menawan”.

Dari kedua ungkapan di atas dapat dilihat bahwa ide mengenai perempuan di Jepang telah di konstruksikan sebagai pihak yang “bergantung” pada laki-laki, dan perlu untuk selalu bersikap menawan atau cantik.

Adriani (2014) mengungkapkan budaya patriarki ini sudah dapat dilihat telah lama sebelum masa Meiji (1868-1912). Padahal pada zaman kuno hingga masa Feudal, wanita Jepang memiliki peranan yang cukup besar dan penting, Hartono (2007). Ada beberapa pengaruh sejarah budaya yang menempel pada masyarakat

Jepang hingga saat ini, yang menyebabkan budaya patriarki masih sangat banyak di Jepang.

2.4.1 Masuknya Agama Buddha, Kepercayaan Shinto, dan Konfusianisme

Roosiani (2018) menjelaskan, agama Buddha, kepercayaan Shinto, dan Konfusianisme sangat memengaruhi kehidupan masyarakat dalam perkembangan sejarah di Jepang. Namun di Jepang, ajaran Buddha dikembangkan sesuai dengan ajaran Shinto sehingga mudah diterima oleh masyarakat Jepang. (Novianti, 2015: 19). Haryanti (2013) menjelaskan bahwa kepercayaan Shinto ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepercayaan asli bangsa Jepang. Ketiga keyakinan tersebut menjadi dampak terbesar dalam hal kedudukan perempuan Jepang.

1) Agama Buddha

Agama Buddha mulai masuk ke Jepang pada abad ke-6 saat biksu Cina melakukan Perjalanan ke Jepang dengan membawa banyak kitab suci dan karya seni (Haryanti, 2013). Agama Buddha sebagai agama orang Jepang merupakan agama yang memikirkan kehidupan akhirat dan penyelamatan individu.

Perempuan dalam konsep ajaran Buddha dijelaskan oleh Kodansha dalam Novianti (2015) sebagai ajaran yang selalu menunjukkan eksistensi perempuan. Beberapa teks asli buddha terkesan menunjukkan persamaan perempuan, sedangkan yang lainnya menyatakan bahwa perempuan tidaklah suci dan harus direinkarnasi sebagai laki-laki sebelum mencapai nirwana. Meskipun demikian, dalam tulisan-tulisan sutra, ada beberapa pandangan yang mengatakan bahwa wanita-wanita memberikan penekanan untuk mendukung ajaran patriarki.

Pengaruh dari ajaran Buddha terhadap budaya Jepang masuk dalam keluarga tradisional, yang melahirkan pemikiran. Di satu sisi menganggap wanita sebagai pendosa yang harus mensucikan dirinya dengan ajaran Buddhisme, dan di sisi yang lain wanita dianggap sebagai makhluk yang diciptakan untuk melengkapi dan mendampingi pria. Para wanita dianggap kaum yang berdosa, sehingga ruang gerak untuk wanita pun sangat dibatasi. Namun dilain pihak, Wanita juga dianggap *Nichiren* yang dipengaruhi oleh rasa kasih sayang.

2) Kepercayaan Shinto

Shinto merupakan kata majemuk daripada “Shin” yang berarti “Roh” dan “To” yang berarti “Jalan”, sehingga Shinto berarti “Jalannya Roh”, baik roh orang yang telah meninggal maupun roh langit dan roh bumi (Haryanti, 2013). Shinto muncul setelah masuknya agama Buddha ke Jepang, dimaksudkan untuk menunjukkan kepercayaan asli bangsa Jepang.

Dengan adanya pengaruh Shinto, status wanita dalam keluarga dianggap rendah. Dalam Roosian (2016), tertulis bahwa akibat penyebaran ajaran Buddha, kaisar-kaisar dalam periode Nara mengesampingkan kaum perempuan dari harapan mencapai surga, karena pada diri perempuan terdapat kerusakan dan kotoran yang harus dibersihkan. Sedangkan menurut kepercayaan Shinto, darah dan mayat merupakan kotoran. Wanita yang sudah masuk masa pubertasnya tidak diizinkan lagi memasuki kuil dan tempat-tempat tertentu lainnya karena sudah dianggap kotor. Sehingga dalam keluarga yang mendapat pengaruh Shinto

wanita dianggap sangat rendah dan tidak mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri, (Novianti, 2015: 18).

3) Konfusianisme

Situmorang dalam Novianti (2015) menjelaskan, ajaran Konfusianisme mengajarkan akan kesadaran perbedaan status tuan dan pengikut, ayah dan anak, suami dan istri dan hubungan atas bawah lainnya. Salah satu bentuk dari ajaran konfusianisme, terdapat pada sistem *Ie*.

Pratama (2015) menjelaskan bahwa pada dasarnya, konfusianisme mempunyai pokok-pokok ajaran di dalam kehidupan, antara lain:

- (1) Setiap manusia memiliki *yen*, yang artinya setiap manusia memiliki keluhuran budi, cerita dan kemanusiaan dalam dunianya. Seseorang yang memiliki *yen* senantiasa akan bersedia mengorbankan dirinya untuk menjaga keseimbangan dirinya dengan orang lain.
- (2) Setiap manusia harus menjaga keseimbangan, yaitu menjaga hubungan timbal balik sebagai suatu lingkaran keseimbangan hidup yaitu hubungan yang seimbang. Hubungan tersebut ialah *Gorin* (五輪). Terdapat lima bentuk hubungan *Gorin* dalam konfusianisme, yaitu:
 - a. *Kunshu*, hubungan antara majikan dan pelayan.
 - b. *Oyako*, hubungan antara orang tua dan anak.
 - c. *Fufu*, hubungan antara istri dan suami.
 - d. *Kyodai*, hubungan antara saudara yang lebih tua dengan saudara yang lebih muda.
 - e. *Nakama*, hubungan antara orang yang sederajat.

- (3) Setiap manusia harus memiliki lima kebajikan moral, terdiri dari:
- a. *Jin* yang merupakan kebajikan, kasih, dan kemanusiaan.
 - b. *Gi* yang merupakan kebenaran, keadilan sesuai dengan yang seharusnya.
 - c. *Rei* yang merupakan kewajaran, kesopanan berkaitan dengan interaksi antar manusia yang sesuai dengan status dan kedudukan masing-masing.
 - d. *Chi* yang merupakan pengetahuan dan kebijaksanaan.
 - e. *Shin* yang merupakan keyakinan dan kepercayaan.

Konfusianisme mengajarkan bila manusia menjalankan hubungan-hubungan yang diajarkan, maka manusia di dunia akan hidup rukun dan damai.

2.4.2 Sistem *Ie*

Bentuk ideal keluarga pada zaman Edo adalah *Ie*. *Ie* sendiri merupakan bentuk rumah tangga, dimana hanya ada satu anak (anak laki-laki pertama, atau *chonon*) yang dijadikan sebagai pewaris dalam setiap generasi. Yang mempunyai kewajiban untuk menjaga kestabilan dan kesejahteraan dari *Ie*-nya adalah anggota *Ie* sendiri. Pada zaman Edo, masyarakat masih menganut sistem feodal sehingga peran serta hak bagi wanita sangat sempit dalam *Ie*. Sebuah rumah tangga yang dikepalai oleh pria, seperti yang diajarkan oleh adat dan hukum melalui ajaran konfusianisme tentang kepatuhan anak terhadap orang tua, wanita kepada suami dan mertua, Novianti (2015).

A. Hak dan Kewajiban Pemimpin *Ie*

Sistem *Ie* mengatur struktur keluarga ke dalam pola keluarga. Pemimpin keluarga dengan system *Ie* disebut dengan *Kacho*. *Kacho* berasal dari anak

sulung sebuah keluarga yang karakternya dibentuk oleh keluarganya sejak ia kecil. Kekuasaan yang dimiliki oleh *kachou* bersumber pada kedudukan statusnya sebagai ahli waris dan penerus *ie*. Adapun kekuasaan-kekuasaan *Kacho* dalam *ie* yang dinyatakan oleh Wedayanti (2021) antara lain:

1. Kekuasaan untuk mengawasi dan mengontrol anggota *ie* serta mengatur perekonomian *ie* (*kakei*). Oleh karenanya *kacho* dengan kekuasaan dari perekonomian, juga sangat bertanggung jawab dan berkuasa terkait kelangsungan hidup anggota keluarga lainnya.
2. Kekuasaan untuk memberikan perintah, mengawasi, dan membagi-bagi pekerjaan kepada anggota-anggota *ie*. *Kacho* mempunyai kekuasaan untuk mengawasi kekayaan *ie*.
3. Kekuasaan untuk menentukan keputusan-keputusan yang terakhir berkaitan dengan masalah perkawinan dan pemilihan pekerjaan.
4. Kekuasaan untuk mengeluarkan anggota *ie* dari registrasi keluarga yang dianggap telah menentang aturan-aturan *ie* dan wewenang *kacho*.
5. Wewenang untuk memberikan bagian kecil dari kekayaan *ie* kepada adik laki-laknya apabila mereka telah menikah.

B. Pemilihan Pewaris dalam Sistem *Ie*

Keluarga masyarakat Jepang yang menjunjung patrilineal, secara tidak langsung menuntut adanya kehadiran sosok anak laki-laki dalam keluarganya, bahkan jika anak laki-laki tidak lahir dalam keluarga tersebut. Oleh sebab itu, ada beberapa cara pemilihan seorang laki-laki untuk dapat menjadi *kacho* yang diungkapkan oleh Anwar (2007). Diantaranya sebagai berikut:

1. Melalui pertalian darah, yaitu diangkat dari *Chounan*. Anak laki-laki pertama disebut *Chounan*.
2. Mengangkat pewaris, yang disebut dengan *Yoshi*. Anak laki-laki yang menjadi pewaris selanjutnya yang masih memiliki hubungan darah dengan pewaris disebut dengan *Yoshi*.
3. Mengangkat pewaris, yang disebut dengan *Mukoyoshi*. Menantu dari anak perempuan yang diangkat menjadi ahli waris disebut *Mukoyoshi*.

Sedangkan struktur keanggotaan *ie* yang dijelaskan oleh Takeda Chosu dalam Tobing (2006), *ie* memiliki empat kategori dari anggotanya yaitu:

1. Keluarga yang memiliki garis keturunan langsung dan memiliki hubungan darah yaitu nenek, kakek, ayah ibu, anak menantu dan seterusnya.
2. Keluarga mengikut pada *ie*, yang tidak memiliki garis keturunan langsung tetapi memiliki hubungan darah yaitu saudara kandung beserta pasangannya, keponakan beserta pasangannya dan seterusnya.
3. Keluarga yang tidak memiliki garis keturunan langsung dan tidak memiliki hubungan darah yaitu anak angkat dan pasangannya, pembantu atau hokonin beserta keluarganya dan seterusnya.
4. Keluarga yang mengikut pada *ie*, yang tidak memiliki hubungan darah sama sekali yaitu keluarga pembantu yang telah mengikut pada *ie* sejak dari pendahulu mereka.

Pola pengangkatan pewaris tersebut sangat penting dilakukan dalam rangka mempertahankan keberlangsungan *ie*.

2.4.3 Feminisme Pasca Meiji

Zaman Meiji dikenal sebagai zaman pencerahan bagi bangsa Jepang, dimana pada zaman ini terjadi perubahan sistem pendidikan. Lahirnya sistem pendidikan ini pun dimanfaatkan para intelektual Jepang untuk mulai menyumbangkan pemikirannya guna mempengaruhi dan mengembangkan pendidikan di Jepang. Simonangkir (2017) menyatakan ada tiga tokoh intelektual yang turut memberikan warna pada perkembangan feminisme melalui Pendidikan, dengan menuntut persamaan gender dan membuat sistem monogami di Jepang. Tiga tokoh tersebut adalah:

1. Fukuzawa yukichi

Fukuzawa menyuarakan persamaan gender di setiap kesempatannya dalam berbicara diberbagai situasi, guna mewujudkan cita-citanya untuk melepaskan perempuan dari ketidakadilan sosial masyarakat Jepang. Ia menuangkan pemikirannya dalam karya tulisnya yang berjudul *Gakumon no Susume*, dan menegaskan persamaan gender dan sistem monogami dalam masyarakat dan mengkritik konsep patriarki yang dianut oleh bangsa Jepang yang membelenggu perempuan terhadap hak dan kebebasannya.

2. Ueki Emori dan Mori Arinori

Ueki dan Mori juga turut mengampanyekan persamaan gender dan memperjuangkan kemerdekaan bagi perempuan Jepang dengan melakukan hal yang sama.

Ketiga intelektual tersebut turut membuka mata para intelektual lainnya yang ingin memperjuangkan hak-hak perempuan di Jepang. Kepedulian terhadap nasib

perempuan Jepang pada zaman Meiji dikampanyekan oleh para feminis guna mendesak pemerintah untuk memecahkan permasalahan bias gender di tengah masyarakat pada saat itu. Paham feminisme pun turut disuarakan oleh kaum misionaris dan kaum wanita kristen Jepang untuk menentang pergundikan dan pelacuran di Jepang.

Salah satu hasil perjuangan para intelektual dan para feminis berbuah manis dan melahirkan dukungan dari masyarakat Jepang. Salah satunya digambarkan dengan lahirnya *Jogaku Zasshi*, yaitu majalah perempuan pertama di Jepang yang diterbitkan oleh Iwamoto Yoshiharu. *Jogaku Zasshi* dijadikan sebagai wadah untuk memberikan aspirasi dan pandangan tentang pentingnya memperjuangkan hak-hak serta kemerdekaan perempuan sekaligus membuka pikiran dan memberikan pendidikan pada perempuan akan pikiran feminis, mengeluarkan perempuan dari jeratan pemikiran masyarakat Jepang pada masa itu. Menurut para feminis, dengan memberikan perempuan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, Wanita Jepang dapat terbebas dari ketidakadilan yang terjadi pada masa itu.

Pada tahun 1972, lahirlah Undang-Undang Dasar Pendidikan, yang mewajibkan masyarakat Jepang untuk mengenyam pendidikan dasar tanpa memandang jenis kelamin. Meskipun perempuan diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan, namun pendidikan yang dijalani oleh perempuan tetap harus diatur berlandaskan konsep *ryousaikenbo* yang ditetapkan pemerintah Meiji. Konsep *ryousaikenbo* adalah konsep istri yang baik dan ibu yang bijaksana. Konsep ini dimaksudkan pemerintah Jepang untuk mendidik perempuan agar tetap mempunyai pemikiran bahwa perempuan menghormati negara seperti keluarga dan melakukan

yang terbaik untuk anggota keluarga, dengan dasar pikiran bahwa tidak ada pasangan yang sederajat tapi melainkan sebuah keluarga patriarki yang mana bahwa seorang istri lebih rendah posisinya daripada seorang suami. Konsep *ryousaikenbou* menggambarkan Kembali konsep pikiran pada masa sebelum Meiji, namun kaum feminis tetap berjuang untuk mempertahankan dan membebaskan masyarakat Jepang dari pikiran tradisional *ryousaikenbo*.

Gerakan feminisme pada masa meiji menjadi gambaran dan Langkah awal bagi para feminis untuk terus melangkah dalam menyuarakan keadilan terhadap perempuan Jepang, dan mejadi langkah awal untuk menunjukkan eksistensi gerakan feminisme di Jepang seiring dengan perubahan zaman.